

# Pendewasaan Usia Perkawinan ( PUP ) Dengan Pendekatan *Active Learning* di SMK PGRI 1 Salatiga

Moneca Diah Listiyaningsih<sup>1</sup>, Vistra Vefisia<sup>2</sup>, Fiktina Vifri Ismiriyam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2</sup> Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo

<sup>3</sup> ProdiD3 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo

<sup>1</sup> monecalis88@gmail.com

## ABSTRAK

Pernikahan remaja masih banyak terjadi, meskipun dampak pernikahan pada usia remaja ini sudah nyata terlihat. Masalah lainnya adalah masalah mental, sosial dan ekonomi yang bisa berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga. Faktor pengetahuan remaja tentang usia perkawinan yang aman belum banyak dipahami, sehingga banyak remaja yang mudah terpengaruh oleh pergaulan yang bebas, dan banyak juga yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SMK PGRI 1 Salatiga dengan metode pemberian promosi kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan pendekatan *active learning* yang terbagi menjadi 3 tahap pelaksanaan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Sebelum diberikan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang tentang usia perkawinan dengan nilai 67 yaitu 13 siswa (14.3%), nilai 50 dan 58 sebanyak 2 siswa (2.2%), siswa memiliki pengetahuan baik tentang usia perkawinan paling banyak siswa mendapat nilai 75 sebanyak 31 siswa (34.1%), nilai 83 sebanyak 18 siswa (19.8%), nilai 92 sebanyak 20 siswa (22.0%) dan ada yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 siswa (4.4%)\*. Sesudah diberi promosi kesehatan yang memiliki pengetahuan baik tentang usia perkawinan dengan nilai 83 sebanyak 35 siswa (38.5%), nilai 92 sebanyak 32 siswa (35.2%), dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 3 siswa (3.3%). Namun masih ada siswa dengan pengetahuan kurang yang mendapat nilai 67 yaitu sebanyak 4 siswa (4.4%) dan nilai 58 3 siswa (3.3%). Pendewasaan Usia Perkawinan ( PUP ) merupakan salah satu program yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pernikahan.

**Kata kunci :** Promosi kesehatan, Pendewasaan Usia perkawinan, *Active Learning*

## ABSTRACT

Teenage marriage is still common in Indonesia, even though the impact of it is obvious. This marriage can also cause mental, social and economic problems that may lead to domestic violence. The factor of teenagers' less knowledge about the age of safe marriage has not been widely understood, so many teenagers are easily influenced by unhealthy relationship, and some of them decide not to continue their study. The implementation of the activity was carried out at SMK PGRI 1 Salatiga with the method of providing health education about PUP by using an *active learning* approach divided into 3 stages of implementation. The data collection instrument was questionnaires. Before being given the health education about PUP, a small proportion of them had less knowledge about the age of marriage with the score of 67, namely 13 students (14.3%), 2 students (2.2%) got 50 and 58 score (2.2%), most students or 31 students (34.1%) got 75 score, 18 students (19.8%) got 83 score, 20 students (22.0%) got 92 score, and 4 students (4.4%) got 100 score. After getting the health education, 35 students (38.5%) got 83 score, 32 students (35.2%) got 92 score, and 3 students (3.3%) got 100 score. However there were still some students who had less knowledge getting 67 score as many as 4 students (4.4%) and 58 score as many as 3 students (3.3%). Marriage Age Maturing (PUP) is a program that can be implemented to increase students' knowledge about marriage.

**Keywords:** Health promotion, Marriage age maturing, *Active learning*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak ke masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan fisik maupun psikis. Menurut Notoadmodjo (dalam Namora Lumongga Lubis, 2013:15) remaja adalah "Anak yang berusia 13-25 tahun, dimana

pada usia pebertas yang secara biologis sudah mengalami kematangan seksual dan pada usia 25 tahun adalah usia dimana mereka pada umumnya secara sosial dan psikologis mampu mandiri". Banyak permasalahan yang muncul terkait dengan remaja. Salah satu masalah terkait remaja adalah rata – rata umur pernikahan yang pertama masih belum sesuai dengan yang diharapkan ( BKKBN, 2012 ).

Pernikahan dini atau pada usia remaja antara 15 – 19 tahun di Jawa Tengah masih tergolong tinggi yakni sekitar 30.000 orang. Pernikahan dini atau di bawah umur di Jawa Tengah marak terjadi. Berdasar data yang dihimpun Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), selama 2016 ada 30.128 perempuan di bawah umur di Jateng mengajukan dispensasi agar bisa melangsungkan pernikahan.

Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia kawin yang lebih dewasa.

Namun , hanya sedikit remaja yang pernah mendengar atau terpapar mengenai program PUP. Hasil SDKI 2012, menyatakan bahwa remaja usia 15 – 24 tahun yang pernah membaca pesan tentang penundaan usia perkawinan sebesar 19% ( perempuan), dan 20% ( laki – laki ). Informasi yang masih kurang terkait dengan pendewasaan usia perkawinan dan manfaatnya menyebabkan pengetahuan remaja rendah juga, sehingga remaja mudah memutuskan untuk menikah di usia sebelum dewasa.

Berkaitan dengan masalah tersebut, program pengabdian kepada masyarakat khususnya di SMK PGRI 1 Salatiga memberikan solusi untuk permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan Promosi Kesehatan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan ( PUP ). Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan remaja SMA khususnya kelas XII tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.

## **2. PERMASALAHAN MITRA**

Program Pendewasaan Usia Perkawinan belum tersosialisasikan di SMK PGRI 1 Salatiga. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang Pendewasaan Usia Perkawinan agar para siswa dapat memahami usia pernikahan yang aman baik dari segi kesehatan reproduksi, sosial, mental dan ekonomi, siswa juga akan lebih memahami tentang dampak yang bisa terjadi pada pernikahan remaja. Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diharapkan meningkat pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dan merubah sikap dan perilaku siswa untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

## **3. METODE KEGIATAN**

Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 12 SMK PGRI 1 Salatiga dan. Bentuk kegiatan terdiri dari :persiapan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan melakukan survey awal kebutuhan informasi pengetahuan Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanakan kegiatan dengan melakukan Promosi Kesehatan tentang PUP. Evaluasi kegiatan dengan mengevaluasi pengetahuan siswa tentang PUP. Instrumen untuk menilai pengetahuan siswa dengan kuesioner. Analisis data menggunakan ukuran tendesnsi sentral.

#### 4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan di SMK PGRI 1 Salatiga dilaksanakan di 4 kelas dengan rincian pelaksanaan tanggal 13 desember 2019 dan 7 januari 2020 yang diikuti oleh 91 siswa. Kegiatan promosi kesehatan diawali dengan pemberian pre test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang pendewasaan usia perkawinan dengan *active learning* melalui diskusi, presentasi dan ceramah. Materi disampaikan dengan tujuan agar siswa dapat menambah pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan.

Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, dan diskusi secara berkelompok dalam 1 kelas yang merupakan tempat dilakukan dalam pendidikan kesehatan dalam bentuk kelompok karena secara tingkat pendidikan formal memiliki kedudukan yang sama. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Notoadmojo (2012), berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode pendidikan ada 3 (tiga) yaitu metode berdasarkan pendekatan perorangan, metode berdasarkan pendekatan kelompok, metode berdasarkan pendekatan massa, untuk metode berdasarkan pendekatan kelompok penyuluh Penyuluh berhubungan dengan sasaran secara kelompok. Dalam penyampaian promosi kesehatan dengan metode ini kita perlu mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran.

Proses penyuluhan dengan dibantu menggunakan media slide *power point* yang dipilih dengan harapan dapat membantu proses penyampaian pesan sehingga lebih mudah di pahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoadmojo (2012), Media sebagai alat bantu menyampaikan

pesan-pesan kesehatan, alat-alat bantu tersebut mempunyai fungsi menimbulkan minat sasaran pendidikan, mencapai sasaran yang lebih banyak, membantu dalam mengatasi banyak hambatan dan pemahaman, memstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima orang lain, mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan, Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan, mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran/ masyarakat, Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik, membantu menegakkan pengertian yang diperoleh.

Keberhasilan dari kegiatan promosi kesehatan bisa dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan pendewasaan usia perkawinan yang dilihat dari hasil pre dan post test berikut ini :

#### **Pengetahuan siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan**

Tabel 1 Pengetahuan siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan di SMK PGRI 1 Salatiga

Mean	Median	Minimal	Maksimal
78.94	75.00	42	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan pengetahuan siswa SMK PGRI 1 Salatiga mempunyai nilai rata-rata mendapat nilai 78.94, nilai tengah 75.00, nilai minimal 42 dan nilai maksimal 100. Berdasarkan data diatas rata rata pengetahuan siswa sebelum promosi kesehatan cukup baik, namun masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan belum pernah ada informasi di sekolah tentang pendewasaan Usia Perkawinan ( PUP ). Masing masing siswa

mendapatkan informasi ini dari sumber yang beragam atau bahkan ada yang belum pernah mendengar informasi ini. Sesuai pendapat Mubarak (2009), bahwa Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi

Tabel 2 Distribusi frekuensi siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan SMK PGRI 1 Salatiga

Nilai	Frekuensi	Persen (%)
42	1	1.1
50	2	2.2
58	2	2.2
67	13	14.3
75	31	34.1
83	18	19.8
92	20	22.0
100	4	4.4

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberi promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan distribusi nilai dari 91 siswa SMK PGRI 1 Salatiga sebagian kecil masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang usia perkawinan yang ditunjukkan dengan nilai 67 sebanyak 13 siswa (14.3%), nilai 50 dan 58 masing-masing 2 siswa (2.2%) Namun sudah sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang usia perkawinan yang ditunjukkan dengan paling banyak siswa mendapat nilai 75 sebanyak 31 siswa (34.1%), nilai 83 sebanyak 18 siswa (19.8%), nilai 92 sebanyak 20 siswa (22.0%) dan ada yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 siswa (4.4%).

Pengetahuan siswa yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan dikarenakan sebagian siswa sudah mendapat informasi dari media massa yang dijamin era digital ini

sangat mudah di akses dari smartphone yang dimiliki siswa dan siswa juga mendapatkan pengetahuan dengan melihat dan mengamati kejadian dimasyarakat bahwa pasangan suami istri yang menikah di usia muda mengalami berbagai masalah seperti perceraian, pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, repot mengurus anak karena secara finansial, kesehatan dan emosional belum siap. Hal ini juga seperti yang diungkapkan beberapa siswa saat menjawab pertanyaan apersepsi yang diajukan penyuluh saat melakukan promosi kesehatan.

Hasil penelitian Dewi (2010), juga mendukung dengan hasil Penelitian yang menyatakan bahwa responden dengan penggunaan media massa tinggi 13 orang (7,26%), sedang 143 orang (79,88%) dan rendah 23 orang (12,84%). Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi 5 orang (2,79%), sedang 117 orang (65,4%) dan rendah 57 (31,8%). Hasil uji statistik adalah  $\tau = 0,538$  masuk dalam kategori sedang (0,40-0,599) dengan signifikansi 0,000 ( $P < 0,005$ ) sehinggadisimpulkanterdapat hubungan signifikan antara penggunaan media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN Surakarta. Semakin tinggi penggunaan media massa maka tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi semakin tinggi.

### **Pengetahuan siswa sesudah dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan**

Tabel 3 Pengetahuan siswa sesudah dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan SMK PGRI 1 Salatiga

Mean	Median	Minimal	Maksimal
83.97	83.33	58	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sesudah dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan pengetahuan siswa SMK PGRI 1 Salatiga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata mendapat nilai 83.97 nilai tengah 83.33 nilai minimal 58 dan nilai maksimal 100.

Tabel 4 Distribusi frekuensi siswa sesudah dilakukan promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan SMK PGRI 1 Salatiga

Nilai	Frekuensi	Persen (%)
58	3	3.3
67	4	4.4
75	14	15.4
83	35	38.5
92	32	35.2
100	3	3.3

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sesudah diberi promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan distribusi nilai dari 91 siswa SMK PGRI 1 Salatiga sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang usia perkawinan yang ditunjukkan dengan nilai 83 sebanyak 35 siswa (38.5%), nilai 92 sebanyak 32 siswa (35.2%), dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 3 siswa (3.3%). Naman masih ada siswa dengan pengetahuan kurang yang mendapat nilai 67 yaitu sebanyak 4 siswa (4.4%) dan nilai 58 3 siswa (3.3%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberi promosi kesehatan.

Penelitian Saputro (2015), juga mendukung dengan hasil penelitian bahwa ada peningkatan pengetahuan pengetahuan tentang seks pranikah sebesar 2,30 dari 11,90 meningkat menjadi 14,20. Hasil uji paired simple t-test pada kelompok perlakuan nilai pvalue = 0,001 < 0,05, dengan keputusan Ho ditolak, sehingga disimpulkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan responden kelompok perlakuan antara sebelum dan sesudah

mendapatkan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah. Penelitian lain yang mendukung yaitu dari penelitian Nurani (2019) bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang PUP melalui kegiatan konseling.

Penelitian dari Erfa dkk (2019) dalam *International Journal of Advanced Research and Publications ISSN: 2456-9992 Volume 3*, menjelaskan bahwa *aplikasi* penerapan Program Pendewasaan Usia Perkawinan sangat penting dan ada peningkatan pengetahuan pada remaja yang mengikuti program tersebut.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Promosi Kesehatan tentang PUP melalui *Active Learning*

## 5. KESIMPULAN

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja

agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Program PUP yang telah di lakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesiapan pernikahan baik dari segi fisik, psikologis serta usia saat menikah .

<https://eprints.uns.ac.id/10322/1/153992108201005581.pdf>

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Universitas Ngudi Waluyo yang memberikan kesempatan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat
2. LPPM Univesitas Ngudo Waluyo yang memfasilitasi
3. SMK PGRI 1 Salatiga yang bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN). *Pendewasaan Usia Pernikahan Dab Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia. Cet. Ke-2.* Jakarta: Direktorat Remaja Dan Hak-Hak Remaja 2010.

Bensley,Robert J & Fisher, Jodi B. 2009.*Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat.* Jakarta;EGC

Dewi RNVR, 2010. *Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sman 8 Surakarta.* Skripsi.

Erfa, Riwan dkk. 2019. The Implementation Of Marriage Age Maturing (PUP) Program At Hulu Sungai Selatan (HSS) District. *International Journal of Advanced Research and Publications ISSN: 2456-9992 Volume 3 Issue 11, November 2019.*

Maulana, HD.J. 2009.Promosi Kesehatan. EGC.Jakarta

Madinah Sri, dkk. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat ( e-journal)* Volume 5, Nomor I, Januari 20017 ( ISSN:2356-3346)

Notoatmodjo,Soekidjo.2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta;Rineka Cipta.

Nurani, Ajeng. 2019. Peningkatan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP ) melalui Pusat Informasi Konseling Remaja ( PIK-R ) di Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar NAsional dan Call For Papers 19-20 November 2019.*

Saputro DNAA, 2015. *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di Sma Muhammadiyah 4 Kartasura.* Naskah publikasi. [eprints.ums.ac.id/36817/1/Naskah%20Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/36817/1/Naskah%20Publikasi.pdf)

ISSN 2657-1161 (cetak)  
ISSN 2657-117X (online)

**Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)**  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo